

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pertumbuhan Ekonomi

##### 1. Konsep dan Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator yang sangat penting dalam analisis keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi dan merupakan salah satu tujuan dari kebijakan ekonomi makro. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan terlihat bagaimana perekonomian suatu negara yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Boediono, 1981: 9). Negara dengan perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduknya.

Mengenai definisi pertumbuhan ekonomi, Simon Kuznet (dalam Jhingan, 2002: 57) berpendapat, “Kenaikan jangka panjang dan kemampuan negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya”. Dalam definisi tersebut memiliki tiga komponen penting, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, persediaan barang yang terus meningkat; *Kedua*, teknologi maju yang digunakan dalam penyediaan berbagai

*commit to user*

macam barang kepada penduduk; *Ketiga*, diperlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi dalam penggunaan teknologi secara luas, efisien dan dapat dimanfaatkan secara tepat. Sementara, menurut Tambunan (2001: 4) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun, yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Aktivitas perekonomian merupakan suatu proses dalam menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat karena faktor-faktor produksi mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Selanjutnya, pada proses ini masyarakat sebagai pemilik faktor produksi mengharapkan hasil suatu aliran balas jasa berupa peningkatan pendapatan dan pada gilirannya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2004: 9) berpendapat bahwa perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi pada suatu periode tertentu menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain, jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada

pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya maka perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan (Basri, 2002).

## 2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non-ekonomi. Beberapa faktor ekonomi dan non-ekonomi tersebut akan dibahas di bawah ini (Jhingan, 2002: 67-77).

### a. Faktor Ekonomi

#### 1) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi perekonomian. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting karena jika suatu negara kekurangan sumber daya alam tidak akan dapat membangun dengan cepat. Namun, tersedianya sumber daya alam secara melimpah saja belum cukup bagi pertumbuhan ekonomi. Diperlukan pemanfaatan yang tepat dan sumber daya alam tersebut perlu dikembangkan melalui perbaikan teknologi dan peningkatan ilmu pengetahuan sehingga efisiensi dipertinggi dan sumber daya alam dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

#### 2) Akumulasi Modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan

*commit to user*

produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal juga akan membawa ke arah kemajuan teknologi yang pada gilirannya akan membawa ke arah spesialisasi dan penghematan dalam produksi skala luas.

### 3) Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi yang bersifat melengkapi modal, tenaga kerja, dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Organisasi yang dimaksud adalah perusahaan swasta, pemerintah, bank, dan lembaga-lembaga internasional yang ikut terlibat dalam memajukan perekonomian negara maju dan negara sedang berkembang. Dalam hal ini, para wiraswastawan berperan sebagai organisator dan pengambil resiko di antara ketidakpastian.

### 4) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi yang berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi karena telah meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal dan faktor produksi lainnya. Negara yang sedang berkembang dapat memetik manfaat dari sumber-sumber ilmu pengetahuan di bidang teknologi dari negara maju kemudian menerapkan dan memodifikasikannya teknologi negara maju tersebut sesuai dengan daya serap dan kebutuhan sosial, ekonomi dan teknik mereka masing-masing.

## 5) Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien daripada sebelumnya. Jika skala produksi luas, spesialisasi, dan pembagian kerja akan meluas pula. Alhasil, jika produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat pesat.

### b. Faktor Non-Ekonomi

#### 1) Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, stuktur dan nilai-nilai sosial. Perubahan hanya mungkin terjadi melalui penyebaran pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pandangan sosial budaya yang bertentangan dengan pembangunan ekonomi menyebabkan ekonomi tetap berada pada posisi terbelakang.

#### 2) Faktor Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka. Peningkatan PDB per kapita yang begitu hebat berkaitan erat dengan pengembangan faktor manusia sebagaimana terlihat dalam efisiensi atau produktivitas yang melonjak di

kalangan tenaga buruh. Penggunaan sumber daya manusia secara tepat untuk pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan cara, yaitu harus ada pengendalian atas perkembangan penduduk dan adanya perubahan dalam pandangan tenaga buruh. Perubahan semacam ini tergantung pada penyebaran pendidikan. Hanya tenaga buruh yang terlatih dan terdidik dengan efisiensi tinggi yang akan membawa masyarakat kepada pembangunan ekonomi yang pesat.

### 3) Faktor Politik dan Administratif

Struktur politik dan administratif yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien dan tidak korup dengan demikian amat penting bagi pembangunan ekonomi. Begitu juga dengan pemerintahan yang baik dengan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat, serta penyediaan fasilitas modal *overhead* tepat pada waktunya akan menunjang pembentukan modal.

### 3. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Berikut teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi di antaranya adalah (Arsyad, 1999: 45-73 ).

#### a. Teori Rostow

Menurut Rostow proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan ke dalam lima tahap yang merupakan karakteristik

perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

### 1) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif. Tingkat produktivitas per pekerja masih rendah dan sebagian besar sumber daya masyarakatnya digunakan untuk kegiatan sektor pertanian.

### 2) Tahap Prasyarat Tinggal Landas

Suatu masa transisi di mana masyarakat mempersiapkan diri untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri. Pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis. Masyarakat mulai menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang bisa menurunkan biaya produksi.

### 3) Tahap Tinggal Landas

Pada tahap tinggal landas, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Serta adanya perubahan dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru sehingga adanya peningkatan investasi. Investasi yang tinggi akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Menurut Rostow 3 ciri utama negara-negara yang sudah mencapai tahap tinggal landas, yaitu terjadinya kenaikan investasi

produktif dari 5 persen atau kurang dari 10 persen dari Produk Nasional Bersih (*Net National Product* = NNP), berkembangnya beberapa sektor industri unggulan dengan tingkat pertumbuhan tinggi. Terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

#### 4) Tahap Menuju Kedewasaan

Masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Sektor-sektor unggulan yang baru akan muncul menggantikan sektor-sektor unggulan yang lama yang akan mengalami kemunduran. Perubahan sektor industri semakin meningkat sedangkan sektor pertanian menurun. Sehingga terjadi perubahan struktur dan keahlian tenaga kerja.

#### 5) Tahap Konsumsi Tinggi

Pada tahap ini perhatian masyarakat bukan lagi terhadap produksi melainkan lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat.



## b. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith menjelaskan mengenai proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang terjadi sistematis. Menurut Adam Smith ada dua aspek utama dalam proses pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

### 1) Pertumbuhan Output Total

Menurut Adam Smith ada 3 (tiga) unsur pokok dalam sistem produksi suatu negara, antara lain:

- a) Sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang tersedia merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kegiatan produksi. Pertumbuhan output akan berhenti jika semua sumber daya alam telah digunakan secara penuh.
- b) Sumber daya insan (jumlah penduduk). Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut.
- c) Stok barang modal. Hal ini merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output karena semakin besar penambahan modal, semakin besar kemungkinan dilakukan spesialisasi dan pembagian kerja yang akan meningkatkan produktivitas per kapita dan akan langsung meningkatkan output.

### 2) Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith, jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten maka akan meningkatkan jumlah

penduduk. Tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik-menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sementara itu, permintaan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat.

### c. Teori NeoKlasik

Menurut Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasari oleh anggapan klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu

Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula sesuai dengan yang dibutuhkan.

Jika modal yang digunakan lebih banyak maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Begitu sebaliknya, jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Hal ini berarti ada fleksibilitas di suatu perekonomian dalam

menghasilkan output tertentu melalui rasio modal-tenaga kerja (*capital-output ratio = COR*).

#### d. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dalam jangka panjang. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi, di antaranya:

- 1) Perekonomian dalam keadaan *full employment* dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Perekonomian terdiri dari 2 sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, di mana tidak terdapat pemerintahan dan perdagangan luar negeri.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, di mana fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- 4) Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, dengan demikian ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output = ICOR*).

Menurut Harrod-Domar, jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya. Namun, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan tambahan stok modal berupa investasi-investasi baru. Jika dianggap ada hubungan

secara langsung antara besarnya modal dengan total output maka setiap tambahan modal baru akan mengakibatkan kenaikan total output. Hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal-output (COR).

Dalam teori ini juga disebutkan bahwa jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian diinvestasikan maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh.

**e. Teori Schumpeter**

Schumpeter menggambarkan teorinya lebih lanjut tentang proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan. Schumpeter berkeyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun, dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan mengalami stagnasi.

Faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah kemajuan suatu masyarakat dalam menerapkan inovasi oleh para pengusaha. Kondisi di mana masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha tersebut maka tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang”. Keadaan tidak berkembang ini dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

#### 4. Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan di suatu negara dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh negara tersebut dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari penambahan *Gross Domestic Product* (GDP) atau biasa disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah seluruh output yang dihasilkan oleh penduduk di suatu wilayah tertentu pada periode waktu tertentu. Pengertian Produk Domestik Bruto menurut Sukirno (2004: 17), yaitu:

Pendapatan Nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan: (1) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (2) perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu.

PDB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran, pendekatan pendapatan, dan pendekatan produksi.

### a. Pendekatan pengeluaran

Cara menghitung pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan nasional (GNP atau GDP)

C = Konsumsi barang-barang dan jasa-jasa oleh rumah tangga

I = Investasi untuk barang-barang modal oleh perusahaan

G = Pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa

X - M = Ekspor neto ( nilai ekspor – nilai impor ) atas barang-barang dan jasa-jasa

### b. Pendekatan pendapatan

Secara matematis pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NI = Y_w + Y_r + Y_i + Y_{nr} + Y_{nd}$$

Keterangan :

NI = *National Income* (Pendapatan nasional)

Y<sub>w</sub> = *Wage* (upah atau gaji), adalah pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi tenaga kerja.

Y<sub>r</sub> = *Rent* (sewa), adalah pendapatan yang diterima

pemilik faktor produksi tanah, gedung, dan harta tetap lainnya

$Y_i$  = *Interest* (bunga), adalah pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi modal

$Y_{nr}$ ,  $Y_{nd}$  = Pendapatan dari keuntungan perusahaan dan pendapatan lainnya sebelum pengenaan pajak.

### c. Pendekatan Produksi

Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \sum_{i=1}^n P_i Q_i$$

Keterangan:

$Y$  = Produk Nasional atau Produk Domestik Bruto (GNP atau GDP)

$P$  = Harga barang dari unit ke-1 hingga unit ke-n

$Q$  = Jumlah barang dari jenis ke 1 hingga jenis ke-n

Dalam perhitungan pendapatan nasional atau PDB terdapat dua sistem harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan/tetap. PDB berdasarkan atas harga berlaku atau lebih dikenal dengan PDB nominal adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara berdasarkan harga tahun yang berlaku pada tahun tersebut. Sedangkan, PDB berdasarkan atas harga konstan atau lebih dikenal dengan PDB riil adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara berdasarkan harga pada tahun tertentu (tahun dasar). Nilai PDB riil dapat

digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara karena nilai PDB riil mencerminkan pertumbuhan produksi barang dan jasa secara riil dari tahun-tahun berikutnya.

Dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), pendapatan nasional riil dapat ditentukan dengan menggunakan rumus dibawah ini (Arsyad, 1999: 17).

$$Y_{rt} = \frac{100}{IHK_t} \times Y_{bt}$$

Keterangan:

$Y_{rt}$  = Pendapatan nasional riil pada tahun t

$Y_{bt}$  = Pendapatan nasional menurut harga berlaku pada tahun t

$IHK_t$  = Indeks harga konsumen pada tahun t

Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini (Arsyad, 1999: 17):

$$G_t = \frac{Y_{rt} - Y_{r,t-1}}{Y_{r,t-1}} \times 100\%$$

Keterangan

$G_t$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dinyatakan dalam persen.

$Y_{rt}$  = Pendapatan riil pada tahun tertentu (t), dan

$Y_{r,t-1}$  = Pendapatan riil pada tahun sebelumnya (t-1)



## B. Investasi Asing

Definisi investasi menurut teori ekonomi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk menambah atau mengganti barang modal tersebut di mana dalam perekonomian akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Menurut Deliarnov (1995: 123) terkait perusahaan melakukan investasi, sebagai berikut:

Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya, juga perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga.

Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis. Selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang dapat meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2004: 137).

Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Sukirno (2000: 367) menjelaskan tiga manfaat penting dari kegiatan investasi, yakni sebagai berikut: *Pertama*, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga ketika investasi meningkat maka akan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja juga akan meningkat; *Kedua*, investasi dengan penambahan barang modal akan menambah kapasitas produksi, *Ketiga*, investasi yang selalu diikuti oleh kemajuan teknologi. Demikian pula, kegiatan investasi

berperan dalam memungkinkan suatu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2000: 367).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah investasi (Samuelson, 2004: 138-140), yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan

Investasi akan memberikan pendapatan tambahan jika investasi tersebut membantu perusahaan menjual produk lebih banyak. Ini berarti bahwa tingkat output atau PDB merupakan penentu yang penting dari investasi. Banyak penelitian yang menemukan bahwa investasi sangat sensitif terhadap siklus bisnis.

b. Biaya

Para investor seringkali mengumpulkan dana untuk membeli barang-barang modal dengan meminjam maka yang dimaksud dengan biaya peminjaman, yaitu suku bunga atas dana dipinjaman yang harus dibayarkan dan pajak yang dikenakan kepada perusahaan atas pendapatan yang telah diterima.

c. Ekspektasi

Penentu dalam berinvestasi adalah ekspektasi laba dan kepercayaan bisnis. Investasi merupakan spekulasi di masa mendatang atas pendapatan yang akan diterima dapat melebihi biayanya.

Investasi mempunyai peranan penting yang memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru, yaitu

menciptakan lapangan kerja baru yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan kata lain, terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output nasional sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

Hakekatnya investasi asing atau lebih dikenal dengan penanaman modal asing merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi dan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya (Mankiw, 2006: 62). Selain ekspor, tabungan domestik dan bantuan luar negeri, investasi asing juga merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan nasional (Kuncoro, 2000: 215).

Penanaman modal asing di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, disebutkan terlebih dahulu definisi penanaman modal asing pada pasal 1 ayat 3, sebagai berikut:

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Arus modal asing menurut (Jhingan, 2002: 483) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi portofolio (*portfolio investment*) dan investasi asing langsung (*foreign direct investment*). Investasi portofolio (*portfolio investment*) merupakan bentuk investasi asing tidak langsung yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham. Para pemegang saham hanya mempunyai hak atas

*commit to user*

deviden saja. Sedangkan investasi asing langsung (*foreign direct investment*) dimana perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan investasi dan pengawasan atas aset yang ditanam di negara pengimpor modal. Investasi langsung dapat berupa pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal atau menaruh aset di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal. Investasi ke dalam aset-aset secara nyata di luar negeri, yaitu berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang dan modal, pembelian tanah untuk keperluan kegiatan produksi, pembelian berbagai peralatan inventaris dan sebagainya dan biasanya diiringi dengan penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen, dan pihak investor sendiri tetap mempertahankan kontrol secara langsung terhadap dana-dana yang telah ditanamkannya (Salvatore, 1997: 469). Secara spesifik pengertian investasi asing langsung (*foreign direct investment*) adalah sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang dengan penanaman modal yang diperbolehkan ialah sekurang-kurangnya sejumlah 10 persen dari kepemilikan modal murni ke sebuah perusahaan di negara lain.

Penanaman modal asing terutama *foreign direct investment* lebih banyak mempunyai kelebihan di antaranya karena sifat jangka panjangnya yang dianggap sebagai aliran modal yang relatif stabil dan mempunyai risiko yang kecil, dibandingkan dengan investasi portofolio yang mudah terkena gejolak fluktuasi mata uang. Selain itu Penanaman modal asing banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, dan membuka lapangan kerja baru.

Menurut Jhingan (2004: 483) penanaman modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Investasi asing membantu industrialisasi dalam membangun modal *overhead* ekonomi dan dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Arus modal asing membuka daerah-daerah terpencil dan menggarap sumber-sumber baru yang belum dimanfaatkan dan tidak hanya membawa uang dan mesin tetapi juga keterampilan teknik. Resiko dan kerugian pada tahap perintisan ditanggung oleh investor asing. Selanjutnya, modal asing mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan perusahaan asing dan juga membantu memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor negara dan sektor swasta. Dengan demikian, penggunaan modal asing penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara-negara terbelakang.

### C. Ekspor

Peran perdagangan internasional meliputi ekspor dan impor dalam pembangunan ekonomi cukup menonjol. Para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik menganggap perdagangan internasional sebagai mesin pertumbuhan.

Ekspor adalah kegiatan memproduksi berbagai macam barang dan jasa di dalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2006: 230). Pengertian ekspor di Indonesia, menurut Biro Pusat Statistik (BPS), "Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku". Pengertian ekspor lainnya menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag), sebagai berikut:

*commit to user*

Ekspor ialah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Sedangkan yang dimaksud dengan pabean sendiri adalah wilayah RI yang meliputi daerah daratan, perairan dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu dari Zone Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landasan kontinen yang didalamnya berlaku UU No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Perlu diketahui bahwa Undang-Undang No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan telah direvisi dan disempurnakan dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan.

Teori klasik, Adam Smith dan David Ricardo, berpendapat bahwa perdagangan internasional memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, dan terdapat keuntungan ekonomi dari spesialisasi. Dengan adanya kegiatan ekspor maka para produsen akan terus meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan permintaan luar negeri. Perdagangan internasional, yaitu ekspor yang dilakukan oleh setiap negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional suatu negara yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2002: 448).

Selain itu, menurut Deliarnov (1995) hal ini disebabkan karena kegiatan ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat karena ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, suatu negara akan memperoleh manfaat langsung bilamana tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2002: 448). Namun, sebaliknya belum tentu terjadi demikian karena terdapat kasus di mana

pendapatan nasional yang tinggi tidak menjamin bahwa ekspor akan tinggi pula.

Ekspor juga menghasilkan devisa yang diperlukan untuk impor yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Dengan demikian, hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi secara teoritis berakar pada hipotesis *export-led-growth* (ELG). Menurut Elbeydi, (2010) hipotesis ini pemerintah melibatkan pembatasan terhadap perdagangan impor dan dorongan strategi yang mendukung sektor manufaktur dengan maksud untuk mempromosikan keunggulan komparatif yang berpotensi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa perdagangan internasional bisa mempromosikan spesialisasi dalam produksi produk ekspor dan realokasi sumber daya dari yang relatif tidak efisien dalam sektor perdagangan non-ekspor ke sektor perdagangan ekspor yang lebih produktif sehingga menyebabkan pertumbuhan meningkat (Edwards, 1992).

Menurut Mankiw (2006: 231) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor (X), impor (M), dan ekspor netto (X-M) suatu negara, yaitu sebagai berikut:

1. Selera konsumen baik terhadap barang-barang produksi dalam negeri maupun terhadap barang-barang produksi luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
5. Biaya angkutan barang antarnegara.

6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Setiap negara pada umumnya perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi keluar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Dalam semua kasus kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik secara penuh maupun hanya sebagian, tetap saja nilainya akan lebih rendah secara ekonomi jika dibandingkan dengan partisipasi ke dalam perdagangan internasional yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro, 2000: 29).

#### **D. Utang Luar Negeri**

##### **1. Konsep dan Pengertian Utang Luar Negeri**

Pembiayaan luar negeri atau utang luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang dibutuhkan dalam pembangunan serta dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000: 175) utang luar negeri didefinisikan sebagai pinjaman konsensional dan bantuan pemerintah dalam bentuk uang dan barang yang secara umum ditujukan untuk mengalihkan sumber-sumber dari negara-negara maju ke negara dunia ketiga, dengan tujuan utamanya pembangunan atau pemerataan pendapatan. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut.

Menurut Tribroto (2001: 9) hakekat pinjaman luar negeri dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari sudut pandang pemberi pinjaman atau kreditor, akan ditekankan pada berbagai faktor

*commit to user*



yang memungkinkan pinjaman yang telah diberikan kembali pada waktunya dengan perolehan manfaat tertentu. Sementara itu, dari sudut pandang penerima pinjaman atau debitur akan lebih ditekankan pada berbagai faktor yang memungkinkan dalam pemanfaatan pinjaman tersebut secara maksimal dengan nilai tambah dan kemampuan pengembalian sekaligus kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi.

Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil mengartikan utang luar negeri sebagai arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan untuk penambah modal di dalam negeri. Selanjutnya, berdasarkan aspek formal, utang luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto, 2001: 9).

Bentuk utang dapat berupa uang di mana penerima utang luar negeri dapat dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, atau perorangan. yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Utang luar negeri dapat dikatakan sebagai pemindahan sumber dana dari suatu negara ke negara lain di mana oleh negara pemberi disebut sebagai bantuan dengan harapan dana tersebut banyak memberikan manfaat dan efektif bagi pihak

penerima. Aliran modal yang berasal dari luar negeri disebut sebagai utang luar negeri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Supriyanto, 1999: 4):

1. Aliran modal yang bukan didasari untuk mencari keuntungan.
2. Aliran modal tersebut dipinjamkan kepada negara penerima dengan syarat yang lebih ringan dari pada yang berlaku di pasar internasional.

Utang luar negeri ditinjau dari sudut manfaat terdapat dua peranan utama bantuan luar negeri, yaitu untuk mengatasi masalah kesenjangan antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi (*saving investment gap*) dan untuk mengatasi masalah kesenjangan antara kebutuhan valuta asing yang telah ditargetkan dengan devisa yang telah diperoleh dari penerimaan hasil kegiatan ekspor (*foreign exchange gap*). Kedua masalah tersebut disebut dengan istilah 'masalah jurang ganda' atau (*the two gaps problem*) (Sukirno, 2000: 372).

Ada beberapa penelitian tentang pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju dan berkembang. Namun, penelitian ini menunjukkan beberapa hasil yang bertentangan dengan kesimpulan mereka mengenai pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, sebuah studi oleh Bank Dunia (1989) berpendapat bahwa pembayaran kewajiban pengembalian beban pinjaman (*debt service payments*) yang dibuat oleh negara-negara yang kurang berkembang (*Less Developed Countries/ LDCs*) menghambat pertumbuhan. Adam (2004) mengemukakan bahwa banyak negara-negara yang kurang berkembang memiliki akumulasi hutang yang besar sehingga

mengakibatkan *overhang* utang. *Overhang* utang menghambat investasi dan mempengaruhi output masa depan secara negatif.

Pengalaman Sub-Sahara Afrika (SSA) sesuai dengan gambaran umum dari kebanyakan LDCs. Hal ini juga diketahui bahwa salah satu penyebab pertumbuhan rendah dan kesulitan ekonomi di negara-negara SSA adalah *debt service payment* (Adam, 2004). Negara-negara SSA demikian rentan terhadap pinjaman luar negeri yang besar tidak hanya berpengaruh terhadap kesenjangan tabungan, tetapi juga kesenjangan devisa yang cukup besar karena penurunan ekspor. Sebagian besar negara SSA secara umum telah mengadopsi strategi pembangunan yang bergantung pada pembiayaan luar negeri baik dari sumber yang resmi maupun dari swasta (Ajayi dan Khan, 2000). Pertumbuhan besar dari utang luar negeri di negara-negara SSA selama dua dekade terakhir telah menimbulkan kekhawatiran tentang efek buruk dari utang terhadap investasi dan pertumbuhan, terutama yang terkenal "efek *overhang* utang (*debt overhang effect*)". Utang luar negeri sebenarnya tidak selalu memberi pengaruh negatif selama digunakan secara benar sesuai dengan peruntukannya, dan diperhitungkan mampu membayar kembali dari hasil intervensinya.

## 2. Jenis-Jenis Pinjaman Luar Negeri

Jenis-jenis pinjaman luar negeri dibagi berdasarkan beberapa aspek, yaitu berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, sumber dana pinjaman, jangka waktu peminjaman, status penerimaan pinjaman, dan persyaratan pinjaman (Tribroto, 2001: 11).

a. Berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, pinjaman dibagi atas:

- 1) Bantuan proyek, yaitu merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang, dan jasa.
- 2) Bantuan teknik, yaitu merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli.
- 3) Bantuan program, yaitu merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

b. Berdasarkan sumber dana pinjaman, pinjaman dibagi atas:

- 1) Pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari badan badan internasional seperti *World Bank* dan *Asia Development Bank*, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan.
- 2) Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI/IGI, hampir sama seperti pinjaman dari lembaga internasional, hanya biasanya pinjaman ini dari negara-negara bilateral anggota IGGI/IGI. Biasanya berupa pinjaman lunak.

- c. Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas:
- 1) Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun.
  - 2) Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun.
  - 3) Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.
- d. Berdasarkan status penerimaan pinjaman, pinjaman dibagi atas:
- 1) Pinjaman pemerintah, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah.
  - 2) Pinjaman swasta, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta.
- e. Berdasarkan persyaratan pinjaman, pinjaman dibagi atas:
- 1) Pinjaman lunak, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan. Bunga dari pinjaman lunak maksimum 3,5 persen dengan jangka waktu pengembalian 25 tahun atau lebih, dan masa tenggang (*grace period*) sekurang-kurangnya tujuh tahun. Pinjaman lunak biasanya mengandung hibah sekurang-kurangnya 35 persen dari total pinjaman.

- 2) Pinjaman setengah lunak, yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial.
- 3) Pinjaman komersial, yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya. Tingkat bunga yang berlaku di pasar internasional antara lain LIBOR ditambah margin sekitar 0,5-1,5 persen.

#### E. Penelitian Terdahulu

Schclarek dan Ballester (2005), penelitian ini mengeksplorasi hubungan baik hubungan linier dan non-linier antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi untuk sejumlah negara Amerika Latin dan negara-negara Karibia. Kumpulan data terdiri dari panel 20 negara Amerika Latin dan negara-negara Karibia, yaitu Argentina, Bolivia, Brazil, Chile, Colombia, Costa Rica, Dominican Republic, Ecuador, El Salvador, Guatemala, Haiti, Honduras, Mexico, Nicaragua, Panama, Paraguay, Peru, Trinidad dan Tobago, Uruguay dan Venezuela dengan data rata-rata selama 5 tahun dalam 7 periode antara tahun 1970-2002 (1970-1974, 1975-1979, dll). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan estimator GMM dikembangkan oleh Arellano dan Bover (1995) dan Blundell dan Bond (1998), disebut *dynamic system GMM panel estimator*. Mereka menemukan bahwa tingkat total utang luar negeri yang rendah berhubungan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hubungan

yang negatif ini timbul adanya utang luar negeri pemerintah bukan karena utang luar negeri swasta.

**Hsiao dan Hsiao (2006)**, penelitian ini meneliti hubungan kausalitas Granger antara PDB, ekspor dan FDI antara Cina, Korea, Taiwan, Hong Kong, Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand menggunakan data *time series* dan data panel periode 1986-2004. Mereka memperkirakan dengan VAR dan VECM dari tiga variabel untuk menemukan berbagai hubungan kausalitas Granger pada masing-masing negara. Kemudian mereka membentuk data panel dari ketiga variabel dari 8 perekonomian sebagai sebuah kelompok dan kemudian menggunakan pendekatan *fixed effect* dan *random effect* untuk memperkirakan data panel. Hasil data panel mengungkapkan bahwa FDI memiliki efek kausalitas searah pada PDB secara langsung dan tidak langsung melalui ekspor, dan ada juga ada kausalitas dua arah antara ekspor dan PDB untuk grup. Dalam analisis *time series* kausalitas antara ketiga variabel untuk masing-masing negara saja tidak dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi aturan umum. Bahkan negara-negara yang diakui berkembang pesat seperti Taiwan, Korea dan Cina dengan jumlah arus masuk FDI yang relatif besar tidak dapat menunjukkan kausalitas yang kuat antara tiga variabel tersebut. Membandingkan hasil masing-masing negara dan hasil panel data, analisis kausalitas menunjukkan bahwa, di dunia ini saling ketergantungan, kinerja masing-masing negara tidak dapat mengungkapkan efek sesungguhnya dari kebijakan ekonomi terbuka pada pertumbuhan ekonomi. Hanya ketika data dari negara-negara berkembang dikumpulkan bersama-sama dan interaksi di antara negara-negara dan

heterogenitas dianggap dalam pengaturan panel data, kita dapat menemukan pola umum hubungan kausalitas antara ekspor, FDI, dan PDB.

**Miankhel, Thangavelu dan Kalirajan (2009)** mengadopsi kerangka *vector error correction model* (VECM) untuk mempelajari hubungan dinamis antara ekspor, FDI dan PDB di 6 negara-negara berkembang, yaitu Chili, India, Meksiko, Malaysia, Pakistan dan Thailand dalam rangka untuk menentukan pola FDI di masing-masing negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Asia Selatan mendukung hipotesis *export-led-growth*. Pendekatan *time series* menunjukkan dampak dari variabel-variabel (PDB, ekspor dan FDI) tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang disamping menentukan arah kausalitas. Namun, dalam jangka panjang, mereka mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB sebagai faktor umum yang mendorong pertumbuhan variabel lain seperti ekspor dalam kasus Pakistan dan FDI dalam kasus India. Negara-negara Amerika latin Meksiko dan Chile menunjukkan hubungan yang berbeda dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang, ekspor mempengaruhi pertumbuhan FDI dan output. Dalam kasus negara-negara Asia Timur, mereka menemukan hubungan kausalitas dua arah antara PDB dan FDI di Thailand sementara kita tidak menemukan hubungan antara variabel-variabel dalam kasus negara Malaysia.

**Ullah, Zaman, Farooq dan Javid (2009)** memeriksa kembali *export-led-growth* oleh teknik *time series* ekonometrik (Unit akar tes, kointegrasi dan kausalitas Granger melalui *vector error correction model*) selama periode tahun 1970 sampai 2008 untuk negara Pakistan. Hasil uji ADF menunjukkan bahwa data stasioner pada *first difference* sementara Hasil uji kointegrasi



Johansen mengindikasikan keberadaan setidaknya dua persamaan kointegrasi untuk PDB, ekspor, impor dan pembentukan modal dan pendapatan perkapita. Penelitian ini juga memeriksa bahwa apakah ada kausalitas satu arah (*uni-directional*) atau dua arah (*bi-directional*) antara pertumbuhan ekonomi, ekspor riil, impor riil, pembentukan modal tetap bruto riil dan pendapatan per kapita riil. Uji Granger kausalitas menunjukkan bahwa ada kausalitas satu arah untuk pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor. Dalam tulisan ini, hasil menunjukkan bahwa perluasan ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi dengan arah yang positif. Persamaan menunjukkan bahwa jika ada perubahan 1% dalam ekspor riil, pembentukan modal, impor riil dan pendapatan per kapita riil menyebabkan perubahan 11%, 68%, 42% dan 121% terhadap PDB pada tingkat signifikansi 5%.

**Ezeabasili, Isu dan Mojekwu (2010)** melakukan studi ini untuk meneliti hubungan antara utang luar negeri Nigeria dan pertumbuhan ekonomi, antara tahun 1975 sampai 2006 dengan pendekatan koreksi kesalahan. Pemilihan periode dipandu oleh ketersediaan data dan eskalasi utang luar negeri Nigeria. Bukti ekonometrik mengungkapkan bahwa variabel telah stasioner pada *first difference* sementara pendekatan kointegrasi Johansen juga menegaskan adanya satu hubungan jangka panjang pada tingkat signifikansi 1 persen dan 5 persen. Selain itu, estimasi koreksi kesalahan mengungkapkan bahwa utang luar negeri memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Misalnya, satu persen peningkatan pada utang luar negeri mengakibatkan penurunan Produk Domestik Bruto sebesar 0,027 persen sementara 1 persen peningkatan dalam total pembayaran kembali

pinjaman luar negeri mengakibatkan penurunan 0,034 persen dalam Produk Domestik Bruto. Hubungan ini keduanya ditemukan signifikan pada tingkat sepuluh persen. Selain itu, uji Kausalitas Granger mengungkapkan bahwa *uni-directional* kausalitas ada antara variabel pembayaran kembali pinjaman luar negeri (*debt service*) dan variabel pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 10 persen. Begitu pula, pada variabel utang luar negeri ditemukan signifikansi pada tingkat 1 persen. Saling ketergantungan secara statistik bagaimanapun ditemukan antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka untuk memperbaiki pengaruh negatif dari utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, akumulasi utang untuk proyek-proyek harus disesuaikan dengan waktu pembayaran. Nigeria harus lebih perhatian pada kapasitas daya serap. Pertimbangan tentang rendahnya variabel utang terhadap PDB, rendahnya variabel *debt service* terhadap kapasitas rasio PDB harus mampu mengarahkan negosiasi hutang masa depan. Akhirnya portofolio utang harus didiversifikasi dalam hal sumber dan jenis untuk menghindari resiko dan terjadinya kembali ke masa lalu.

**Kotrajaras (2010)** menguji pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 15 negara Asia Timur dari tahun 1990-2009 dengan diklarifikasikan oleh kondisi ekonomi, tingkat sumber daya manusia, investasi pada infrastruktur dan keterbukaan perdagangan. Analisis ini terdiri dari tiga langkah. Pertama, uji akar unit, meskipun variabel adalah nonstasioner pada bentuk *level*, variabel-variabel ini memiliki hubungan jangka panjang ketika kombinasi linear antara variabel-variabel (residual dari persamaan) adalah stasioner. Kedua, uji kointegrasi dan uji kausalitas *Engle-Granger*, diketahui

bahwa FDI dan variabel makroekonomi yang terintegrasi. Dengan kata lain, ada hubungan jangka panjang antara FDI dan faktor ekonomi makro lainnya. Ketiga, estimasi dengan menggunakan model regresi pooled dan model *fixed effect*. Hasil menunjukkan bahwa FDI tidak selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. FDI memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi hanya di negara-negara yang memiliki kondisi ekonomi yang sesuai. Negara-negara Asia Timur, termasuk Thailand perlu berinvestasi lebih pada infrastruktur dasar dan modal manusia, dan meningkatkan derajat keterbukaan perdagangan dalam rangka untuk mendapatkan lebih dari FDI.

**Malik, Hayat dan Hayat (2010)** mengeksplorasi hubungan antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi di Pakistan untuk periode 1972-2005, menggunakan metode OLS untuk memeriksa dampak dari utang luar negeri dan pembayaran utang terhadap pertumbuhan ekonomi. Pakistan telah mengandalkan banyak pada utang luar negeri untuk membiayai defisit neraca pembayaran dan kesenjangan tabungan investasi. Ketergantungan berat pada sumber daya eksternal ini menjadi tak terkendali di akhir 1980-an. Diasumsikan bahwa utang luar negeri dapat membantu negara-negara berkembang untuk memenuhi kebutuhan negara-negara berkembang. Tapi utang luar negeri tidak memberikan kontribusi dalam kasus Pakistan. Hasilnya menunjukkan bahwa antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dan signifikan. Bukti menunjukkan bahwa peningkatan utang luar negeri akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Pembayaran hutang juga memiliki dampak yang negatif dan signifikan

terhadap pertumbuhan PDB. Pembayaran hutang cenderung meningkat, akan ada lebih sedikit kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi.

**Mishra (2011)** melakukan investigasi kembali dinamika dari hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di India selama periode 1970-2009 dengan menggunakan metode kointegrasi dan *vector error correction estimation* (VECM). Data *time series* dianalisis untuk menentukan sifat stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* unit root tes yang menunjukkan bahwa kedua seri adalah  $I(1)$ . Hasil dari Kointegrasi uji sesuai prosedur Johansen menunjukkan adanya kointegrasi antara ekspor dan PDB riil. Oleh karena itu, dua variabel penelitian memiliki hubungan ekuilibrium jangka panjang antara mereka, meskipun mereka mungkin berada dalam ketidakseimbangan dalam jangka pendek dan akhirnya temuan ini menolakan hipotesis *export-led-growth* untuk India dengan uji kausalitas Granger berdasarkan model estimasi VECM

**Tiwari dan Mutascu (2011)**, penelitian ini mengkaji dampak dari FDI pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia. Dalam studi ini, mereka melakukan analisis empiris dalam pada 23 negara Asia dengan menggunakan data yang 1986-2008. Mereka memeriksa hubungan nonlinier terkait dengan ekspor dan FDI dalam pertumbuhan ekonomi dari negara-negara Asia. Mereka juga memasukkan model efek dua arah untuk analisis, sebagai asumsi efek tetap dan efek acak di seluruh negara dan dari waktu ke waktu sangat masuk akal. Hasilnya diketahui bahwa kedua variabel FDI dan ekspor meningkatkan proses pertumbuhan. Selain itu, tenaga kerja dan modal juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan negara-negara Asia. Namun, ketika kita

menganalisis kasus nonlinier terkait hanya dengan FDI, mereka menemukan bahwa variabel ini meningkatkan pertumbuhan. Di sisi lain, penyelidikan non-linear dalam kedua kasus, yaitu ekspor dan FDI, menunjukkan dampak yang signifikan dan positif dari ekspor hanya pada pertumbuhan ekonomi negara-negara panel. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai yang lebih tinggi dan lebih tinggi dalam jalur pertumbuhan, bergerak maju dengan ekspor lebih layak di negara-negara Asia. Hal ini benar, khususnya bagi negara-negara yang tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membawa teknologi yang lebih canggih untuk rumah-rumah pribadi. Teknologi yang lebih maju akan menciptakan lingkungan yang menarik untuk FDI, tetapi juga akan memerlukan investasi yang luas untuk perbaikan besar dalam infrastruktur negara. Selanjutnya, ada studi yang telah menemukan bahwa FDI memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Mereka menyarankan jalur *export-led-growth*, khususnya pada tahap awal pertumbuhan, pada periode selanjutnya, ketergantungan pada FDI mungkin menjadi pilihan yang layak.

**Babalola, Dogon-Daji, dan Saka (2012)** mengkaji hubungan antara ekspor, *foreign direct investment* (FDI) dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria selama periode 1960-2009. Variabel diteliti dengan menggunakan teknik *Phillips-Peron* untuk mengetahui ketahanan terhadap berbagai serial korelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji kointegrasi *Johansen* mengindikasikan keberadaan setidaknya enam vektor kointegrasi. Koefisien koreksi kesalahan menunjukkan bahwa penyimpangan atau deviasi dari jangka panjang variabel PDB dikoreksi oleh sekitar 48% selama tahun berikutnya. Sebagai cara untuk

*commit to user*

mengoreksi multikolinearitas, mereka kembali memperkirakan model regresi statis menggunakan metode *fully modified ordinary least squares* (FMOLS) dan koefisien koreksi kesalahan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penghapusan variabel derajat keterbukaan atau *degree of openness* (DOP) dapat merugikan meskipun persentase penyimpangan dari kesetimbangan tampaknya tidak berubah. Makalah ini menyimpulkan bahwa dengan mencurahkan lebih banyak perhatian pada relevansi tingkat keterbukaan dan ini dapat memfasilitasi arus masuk FDI lebih mampu mempercepat proses pertumbuhan. Sehingga makalah ini merekomendasikan untuk lebih fokus langsung pada reformasi atau kebijakan yang akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi aliran masuk FDI dan pertumbuhan ekspor sehingga mengurangi hambatan pembangunan di Nigeria.

**Hussin dan Saidin (2012)** mengkaji dampak dari variabel-variabel ekonomi, yaitu FDI, keterbukaan dan pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di ASEAN-4 (Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand) selama periode 1981-2008. Dampak dari variabel terhadap PDB diperkirakan menggunakan tiga model estimasi panel yang disebut pooled model (pooled), model efek tetap (FEM) dan model efek acak (REM). Hasil temuan menunjukkan bahwa semua variabel berkorelasi satu sama lain dan juga memiliki hubungan positif terhadap PDB. Oleh karena itu, semua variabel dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi ketika variabel tersebut juga terjadi peningkatan. Sedangkan FDI menjadi variabel yang paling efisien untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan diikuti oleh keterbukaan dan pembentukan modal tetap bruto. Namun, hasil dari OLS

dalam penelitian ini menguji semua variabel stasioner pada tingkat signifikansi 5%. Hasil menunjukkan hanya variabel pembentukan modal yang signifikan untuk pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi positif terhadap PDB di setiap negara ASEAN-4. Namun, hasil estimasi OLS untuk Indonesia menunjukkan variabel keterbukaan memiliki signifikan terhadap pertumbuhan meskipun memberikan pengaruh negatif. Sementara, pada negara Malaysia, Filipina dan Thailand variabel keterbukaan tidak signifikan terhadap pertumbuhan. Selain itu variabel FDI tidak signifikan dalam kasus di semua negara ASEAN-4. Ini berarti bahwa variabel keterbukaan tidak berkorelasi dengan pertumbuhan negara Malaysia, Thailand dan Filipina, sedangkan variabel FDI tidak berkorelasi dengan pertumbuhan untuk semua negara ASEAN-4 dalam penelitian ini.

**Shaari, Hong dan Shukeri (2012)** meneliti hubungan FDI terhadap PDB riil di Malaysia menggunakan data tahunan dari 1971-2010. Pada awalnya melakukan uji akar unit dan hasilnya tidak stasioner pada  $I(0)$  dan kemudian stasioner dalam  $I(1)$ . Model VAR dengan teknik kointegrasi diterapkan untuk menguji pengaruh FDI pada PDB di negara Malaysia. VECM digunakan untuk menganalisis efek jangka pendek dari dua variabel tersebut. Granger kausalitas digunakan untuk melihat efek kausalitas dari FDI dan PDB. Hasil temuan mereka mengungkapkan bahwa peningkatan FDI telah memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan ekonomi Malaysia. Secara khusus, peningkatan 1% pada FDI menyebabkan PDB Malaysia meningkat 49,135%. Dengan menggunakan kausalitas Granger ditemukan bahwa PDB telah menyebabkan granger FDI dan sebaliknya.

**Sulaiman dan Azzez (2012)**, penelitian ini menguji pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria. Model dibangun dengan PDB sebagai variabel endogen untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan variabel utang luar negeri, rasio utang luar negeri terhadap ekspor, inflasi dan nilai tukar sebagai variabel eksogen. Data *time series* tahunan periode 1970-2010 menggunakan teknik ekonometrika *ordinary least square* (OLS), *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), unit root tes, uji kointegrasi Johansen dan metode koreksi kesalahan (ECM) dalam analisis empiris. Uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang di antara variabel. Temuan dari ECM menunjukkan bahwa utang luar negeri telah memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Nigeria. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pemerintah harus menjamin stabilitas ekonomi dan politik dan utang luar negeri yang diperoleh sebagian besar harus digunakan untuk alasan ekonomi ketimbang alasan sosial atau politik.

**Wamboye (2012)**, penelitian ini mengevaluasi dampak dari utang luar negeri pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang di empat puluh negara kurang berkembang (*least developed countries/LDCs*). menggunakan data panel mencakup 1975-2010. Mereka fokus kepada utang pemerintah dan utang yang dijamin oleh pemerintah karena hal tersebut merupakan sebagian besar utang luar negeri negara kurang berkembang. Secara keseluruhan temuan mereka menunjukkan bahwa utang luar negeri yang tinggi dapat menekan pertumbuhan ekonomi, terlepas dari sifat utang tersebut. Ketika mereka memeriksa efek keterbukaan perdagangan menggunakan ekspor netto, mereka menemukan bahwa perdagangan menguntungkan LDC. Efek



keuntungan ini lebih jelas dirasakan oleh negara-negara miskin telilit hutang (*Heavily Indebted Poor Countries/HIPC*). Disisi lain FDI tidak memiliki pengaruh yang jelas pada pertumbuhan ekonomi LDC. Meskipun demikian bantuan pembangunan luar negeri (*Overseas Development Assistance/ODA*) memiliki beberapa efek yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi hanya HIPC. Faktor-faktor domestik seperti modal fisik dan SDM juga penting dalam pertumbuhan ekonomi LDC. Keduanya cenderung memiliki efek meningkatkan pertumbuhan.

**Kiiza dan Pederson (2013)** meneliti lima negara dari *East African Community* dari tahun 1970-2008 dengan variabel PDB, nilai ekspor dan volatilitas perdagangan. Mengingat bahwa ekspor merupakan komponen dari PDB, penelitian ini menggunakan apa yang disebut *exports-adjusted GDP* (AdjGDP). Di mana ekspor dikurangkan dari PDB. AdjGDP adalah variabel yang lebih obyektif untuk menguji hipotesis *export-led growth* sejak komponen ekspor dalam PDB telah dihapus. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti hubungan antara ekspor dan AdjGDP tersebut. Mereka menguji apakah variabel tersebut terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AdjGDP, ekspor, total PDB, dan hal volatilitas perdagangan semua terintegrasi. Untuk mengevaluasi dampak ekspor terhadap AdjGDP diestimasi dengan menggunakan *vector autoregressive* (VAR) model. Mereka menemukan bahwa ekspor untuk negara-negara EAC memiliki efek positif dan signifikan terhadap AdjGDP. Hubungan kausal antara ekspor dan AdjGDP terbukti menjadi proses dua arah. Ekspor diperkirakan adalah positif dan signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada ekspor

*commit to user*

menyebabkan kenaikan 0,077% AdjGDP pada periode waktu berikutnya untuk lima negara blok perdagangan EAC dalam jangka panjang. Selanjutnya, efek dari AdjGDP pada ekspor menunjukkan bahwa kenaikan 1% AdjGDP meningkatkan ekspor dengan 0,53% pada periode waktu berikutnya dalam jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan hipotesis *export-led growth*, meskipun sebagian besar ekspor dari lima negara-negara EAC terdiri dari komoditas primer dengan nilai tambah sedikit atau tidak ada. Dalam jangka pendek ekspor memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kenaikan 1% dalam ekspor menghasilkan kenaikan 0,044% AdjGDP pada periode waktu berikutnya. Dalam jangka pendek, AdjGDP memiliki efek yang lemah pada ekspor. Penjelasan yang sama dari fleksibilitas dalam jangka panjang dapat diberikan dalam kasus ini.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

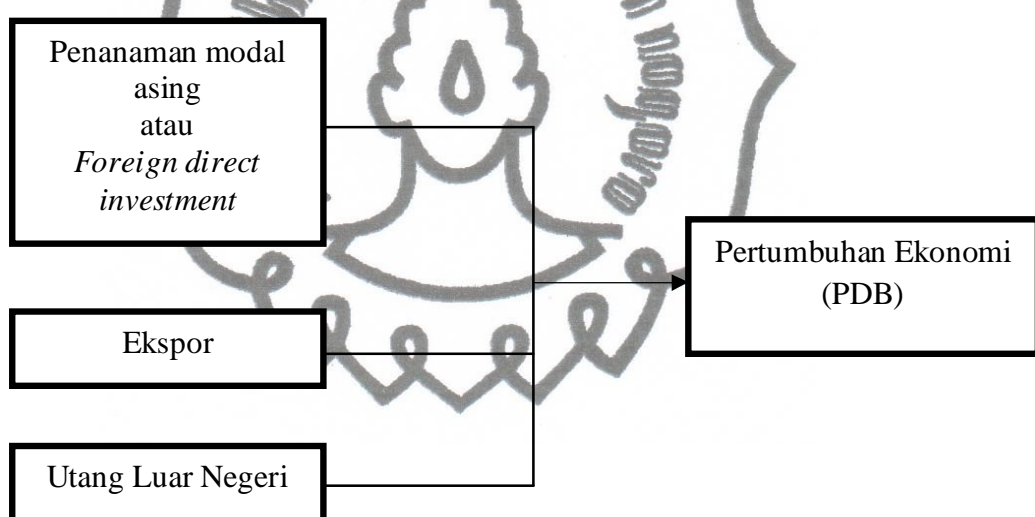
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi dikatakan berhasil di antaranya dapat diukur dengan tingginya pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara.

Sumber dana untuk pembangunan suatu negara dapat berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Dana yang bersumber dari luar negeri dapat berupa penanaman modal asing (*foreign direct investment*) dan utang luar negeri. Dengan adanya dana yang berasal dari luar negeri ini, diharapkan kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pembangunan dapat terpenuhi dan tujuan pembangunan dapat tercapai dengan

*commit to user*

baik guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, dana dari luar negeri ini digunakan untuk mendorong meningkatnya investasi dalam negeri dan dapat memicu kenaikan sumber daya ekonomi yang lebih besar sehingga mendorong perekonomian.

Selain itu, kegiatan ekspor yang dilakukan oleh setiap negara bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional suatu negara yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Untuk mempermudah pemahaman, dalam penelitian ini digambarkan suatu kerangka pemikiran yang sistematis.



**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

## G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari masalah penelitian yang masih terus diuji kebenarannya. Hipotesis dilakukan sebagai pedoman dan petunjuk sementara dalam pemecahan masalah yang dicantumkan dalam perumusan

masalah. Dari perumusan masalah yang disusun maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-4.
2. Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-4.
3. Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-4.
4. Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara *foreign direct investment* (FDI), ekspor, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-4.

